

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Penggunaan Media Sosial Para Remaja Desa Ngancar Yang Bersekolah Di MTs N 1 Bantul**

Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya *handphone* ataupun telepon pintar (*smartphone*) pada saat ini bukan lagi menjadi barang mewah maupun barang langka, karena seperti yang kita ketahui bahwa anak usia SD pun sudah mempunyai *handphone*. Para orang tua sudah memberikan kepercayaan kepada anaknya untuk dipegangi *handphone* di usia yang relatif masih terlalu dini. Kecanggihan *handphone* masa kini juga turut andil dalam mempengaruhi penggunaan *handphone* pada anak seperti untuk bermain game, menonton video maupun bermedia sosial. Hal itu didukung dengan adanya internet.

Berbagai macam media sosial yang ada pada saat ini, sangat menarik perhatian anak usia remaja, dengan berbagai macam dan bentuk yang ditampilkan juga sangat beragam. Seperti facebook, twitter, instagram, path, line, whatsapp, youtube, blackberry messenger atau yang lebih dikenal dengan BBM dan lain sebagainya. Perkembangan dunia teknologi sangat berdampak terhadap munculnya banyak aplikasi media sosial. Sehingga hal ini mendorong para remaja merasa harus memiliki akun di media sosial tersebut.

Adiati Ahzara, salah satu anak remaja desa Ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul mengatakan:

Media sosial itu mbak media online untuk bertemu dengan teman-teman lama, bisa buat *chatting* sama teman-teman. (Wawancara pada tanggal 19 April 2017).

Menurut Adiati Ahzara, dengan menggunakan media sosial ini dapat terhubung kembali dengan teman-teman lamanya yang sudah tidak pernah bertemu lagi, dengan adanya media sosial juga membuat ia tidak ketinggalan informasi dari teman-temannya. Setelah ditelusuri lebih lanjut, Adiati Ahzara mulai menggunakan *handphone* sejak kelas 4 SD dan ia mengenal internet dari teman-teman mainnya. Setelah mengenal internet Adiati Ahzara merasa senang terlebih ketika mulai menggunakan berbagai media sosial seperti facebook, blackberry messenger, whatsapp, instagram dan line karena ia merasa tidak ketinggalan informasi dari teman-teman yang juga menggunakannya.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Annas Miftakhul Munir salah satu anak remaja desa Ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul, ia mengatakan:

Media sosial itu adalah media modern untuk mengenal teman, agar semakin gaul dan terkenal. (Wawancara pada tanggal 21 April 2017).

Menurut Annas Miftakhul Munir, dengan adanya media sosial ini dapat untuk mencari teman, mengenal lebih banyak teman dan dapat juga untuk menyambung tali silaturahmi dengan teman-teman lama. Setelah

ditelusuri lebih lanjut, Annas Miftakhul Munir mulai menggunakan *handphone* sejak kelas 5 SD dan ia mengenal internet dari kakaknya.

Adiati Ahzara menambahkan:

Saya tertarik menggunakan media sosial karena teman-teman banyak yang pakai jadi merasa ketinggalan zaman kalau tidak memiliki akun di media sosial. (Wawancara pada 19 April 2017).

Adanya internet dan media sosial, membuat anak usia remaja merasa harus memiliki akun media sosial karena akan dianggap ketinggalan zaman apabila tidak memiliki akun di media sosial tersebut.

Siti Maemunah juga salah satu anak remaja desa Ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul, ia mengatakan bahwa:

Saya merasa tertarik menggunakan media sosial karena dapat menambah teman, dan banyak kenalan. (Wawancara pada 19 April 2017).

Adanya internet dan media sosial juga mempermudah siswa maupun anak usia remaja dalam menambah teman dan memperluas pergaulan, sehingga anak usia remaja sangat menyukai menggunakan media sosial. Pada dasarnya anak usia remaja sangat ingin diakui di dalam lingkup masyarakat maupun pergaulan.

Adiati Ahzara juga mendapati hal positif maupun negatif dari adanya internet ini, ia mengatakan:

Hal positif saya dapat bertemu dengan teman lama melalui media sosial dan saya merasa terbantu dalam hal mengerjakan tugas dari guru. Hal negatif yang saya temui banyak gambar maupun konten yang berbau porno, kalau saya melihat atau menemukan konten yang berbau porno saya merasa jijik, dan untuk menghindarinya saya langsung klik *close*. (Wawancara pada 19 April 2017).

Ada hal positif dan negatif yang dirasakan oleh anak usia remaja ketika menggunakan internet, namun apapun itu yang paling penting adalah anak harus mampu memilih hal-hal yang sekiranya penting dan positif. Anak di usia remaja yang rasa ingin tahunya sangat tinggi ini perlu bimbingan dan pengawasan orang tua dalam mengakses hal-hal di internet. Hal tersebut diperlukan agar anak tidak terjebak dalam mengakses hal-hal yang kurang baik atau negatif. Berbeda dengan Annas Miftakhul Munir yang mengatakan:

Hal positif yang saya lakukan seperti saat mengerjakan tugas dari guru dapat dengan mudah dilakukan melalui google dan juga saya dapat membuat akun media sosial, kalau dalam hal negatif saya pernah sekali mengakses hal yang berbau porno yaitu melihat gambar, saya merasa penasaran akan tetapi saya merasa sangat menyesal dan merasa berdosa dan sudah berjanji pada diri sendiri untuk tidak mengakses hal-hal yang kurang baik lagi. (Wawancara pada 21 April 2017).

Begitu banyaknya hal yang dapat dilakukan saat menggunakan internet, namun tidak semua anak usia remaja mampu menyaring informasi dengan baik. Panduan orang tua sangatlah dibutuhkan dalam hal ini karena anak usia remaja rasa ingin tahu dan penasarannya sangat tinggi. Apabila anak terus menerus mengakses hal yang kurang baik akan berakibat kepada perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Anak dapat melakukan hal-hal seperti apa yang telah ia lihat, dapat terjadi tindakan pelecehan seksual maupun hal lain yang lebih parah. Hal serupa juga diungkapkan oleh Vika Septi Windarti juga merupakan anak remaja desa Ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul, ia mengatakan:

Hal positif seperti saat mengerjakan tugas dari guru dapat dengan mudah dilakukan melalui google dan saya bisa membuat akun media sosial, mudah mencari lagu-lagu maupun film yang saya sukai. Kalau dalam hal negatif saya pernah mengakses hal-hal yang kurang baik karena penasaran dan akhirnya sempat membuka dan melihat gambar-gambar yang kurang baik. saya merasa tidak berdosa ketika melihat ataupun mengaksesnya karena pada saat mengaksesnya saya masih dalam usia yang belum mengerti apa itu dosa. (Wawancara pada 19 April 2017).

Hal yang terjadi pada Vika Septi Windartii tidak jauh berbeda dari anak sebelumnya, ia merasakan adanya hal positif maupun negatif dalam berinternet maupun dalam bermain media sosial. Setelah ia bersekolah barulah ia mengerti bahwa melihat gambar ataupun mengakses hal lain yang kurang baik itu termasuk dosa. Vika Septi Windarti menambahkan:

Sekarang saya sudah tidak pernah mengakses hal kurang baik lagi, karena saya takut dosa dan cara untuk menghindari agar tidak mengakses hal yang kurang baik tersebut saya tidak menuruti rasa penasaran dan ketika tanpa sengaja melihatnya saat berinternet saya langsung klik *close* atau menutup laman tersebut dan memilih membuka hal lain yang lebih bermanfaat. (Wawancara pada 19 April 2017).

Manfaat positif maupun negatif dari penggunaan media sosial ini juga dirasakan oleh Vika Septi Windarti, ia menyebutkan bahwa:

Manfaat positif seperti teman menjadi semakin banyak dan mengetahui berita dari teman-teman. Dampak negatif dari penggunaan media sosial saya menjadi lupa waktu, lupa belajar, lupa shalat dan lupa dalam hal membantu orang tua. (Wawancara pada 19 April 2017).

Penggunaan media sosial membuat anak di usia remaja menjadi malas untuk melakukan hal lain yang jauh lebih penting. Penggunaan media sosial yang berlebihan juga memberikan dampak yang begitu jelas. Seperti lupa waktu hingga lupa melaksanakan shalat. Hal serupa juga

diungkapkan oleh Dea Ayu Karuniawati salah satu anak remaja desa Ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul, ia mengatakan:

Manfaat positif seperti teman menjadi semakin banyak dan mengetahui berita dari teman-teman. Dampak negatif dari penggunaan media sosial ini saya menjadi lupa waktu, malas belajar dan malas shalat. (Wawancara pada 19 April 2017).

Berbagai hal dapat terjadi apabila anak usia remaja terlalu sering membuka media sosial. Seperti yang telah disebutkan yakni dapat menambah teman dan memperluas pergaulan namun di sisi lain apabila anak usia remaja terlalu sering membuka media sosial akibatnya menjadi lupa waktu, malas belajar hingga malas melaksanakan shalat. Apabila hal tersebut berlangsung lama maka akan terjadi hal yang kurang baik seperti tersendatnya anak dalam mengerjakan tugas dari guru karena anak menjadi lebih memilih bermain media sosial dibanding belajar maupun mengerjakan tugas dari guru. Juga dalam hal pelaksanaan shalat, anak akan menjadi lalai dalam melaksanakannya dan akan menjadi kebiasaan anak menjadi tidak mau melaksanakan shalat.

Pada saat bermain media sosial setiap anak juga pasti memiliki media sosial yang menjadi favoritnya, seperti yang diungkapkan oleh Az Zahra Zulfa Fadlina juga merupakan salah satu anak remaja desa Ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul, ia mengatakan bahwa:

Saya hampir selalu membuka semua akun media sosial yang saya miliki. Terkadang saya sampai lupa waktu dan lupa dalam hal melaksanakan keajiban shalat. Namun yang menjadi favorit saya yaitu youtube dan saya biasa melihat film melalui youtube dari film komedi hingga film horror. (Wawancara pada 19 April 2017).

Tidak semua anak menyukai berbagi momen dengan orang lain melalui media sosial, namun kebanyakan anak usia remaja lebih senang ketika dapat berbagi momen menarik kepada teman-teman seusianya. Seperti Adiati Ahzara, ia mengatakan:

Pada waktu bermain media sosial lebih sering membuka instagram, biasa *posting* foto, melihat-lihat *postingan* teman dan mengomentari *postingan* teman. Kalau facebook sudah jarang dibuka karena hanya digunakan untuk melihat pemberitahuan ulang tahun teman, kalau yang lain untuk *chatting* sama teman-teman. (Wawancara pada 19 April 2017).

Adanya media sosial mampu mendorong anak usia remaja menjadi aktif dalam berbagi momen yang sedang terjadi. Hal tersebut dikarenakan usia remaja memang merupakan usia dimana dalam masa pencarian jati diri. Sehingga anak usia remaja ingin diakui dalam lingkungan pergaulan maupun dalam masyarakat. Adiati Ahzara menambahkan:

Menggunakan media sosial sangatlah penting karena agar bisa berkomunikasi dengan teman dan juga untuk menjalin komunikasi lagi dengan teman lama. Biasanya pegang *handphone* dari bangun tidur sampai waktu akan berangkat sekolah karena tidak boleh membawa *handphone* ke sekolah. (Wawancara pada 19 April 2017).

Pada dasarnya sekolah telah melarang setiap siswa untuk tidak membawa maupun mengoperasikan *handphone* ketika di sekolah, sehingga pada waktu sekolah *handphone* di tinggal di rumah dan siswa dapat menggunakan kembali saat sesudah pulang dari sekolah. Hampir sama dengan Az Zahra Zulfa Fadlina yang mengatakan:

Menggunakan media sosial cukup penting karena agar dapat terhubung dengan teman-teman dan mengetahui berita tentang

teman-temannya namun jika terlalu sering membuka media sosial dapat membuat lupa segalanya. (Wawancara pada 19 April 2017).

Penggunaan media sosial pada remaja dinilai sangat penting, karena selain dapat menyambung tali silaturahmi juga anak usia remaja dapat selalu terhubung dengan teman-temannya. Akan tetapi jika anak usia remaja terlalu berlebihan dalam penggunaan media sosial akan berdampak dalam hal manajemen waktu. Anak dapat lupa waktu, dan melupakan hal yang jauh lebih penting dari sekedar mengakses media sosial. Seperti belajar ataupun mengerjakan tugas dari guru, membantu orang tua serta dalam hal melaksanakan ibadah shalat lima waktu.

Perhatian orang tua terhadap anak yang menggunakan media sosial juga penting karena agar orang tua bisa memantau dengan siapa saja anaknya bergaul, karena terkadang anak usia remaja sangat mudah terpengaruh dengan apa yang dilakukan oleh teman-temannya. Tidak masalah apabila mereka meniru hal baik dari teman-temannya namun apabila mereka meniru hal buruk maka akan menjadi mimpi buruk bagi orang tua mereka. Belakangan banyak sekali berita tentang kasus penculikan remaja maupun kejahatan lainnya. Oleh karena itu setiap orang tua harus selalu memperhatikan anaknya terlebih pada anak yang memiliki akun media sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Dea Ayu Karuniawati:

Orang tua tahu kalau saya menggunakan media sosial, dan saya disuruh berhati-hati saat bermain media sosial, di nasehati tidak boleh update yang terlalu berlebihan. (Wawancara pada 19 April 2017).



Orang tua dari Dea Ayu Karuniawati juga mengetahui jika anak mereka aktif dalam menggunakan media sosial, dalam hal ini mereka lebih menasehati agar anaknya berhati-hati saat menggunakan media sosial, karena beragam kejahatan juga ditemukan dalam media sosial seperti kasus penculikan dan penipuan. Dea Ayu Karuniawati menambahkan:

Orang tua saya juga merupakan pengguna media sosial. Media sosial yang dipakai oleh orang tua saya hampir sama dengan yang saya pakai, namun tidak di semua media sosial saya berteman dengan orang tua karena saya merasa takut dan malu jika setiap *updated* diketahui oleh orang tua. (Wawancara pada 19 April 2017).

Pada umumnya, tidak semua anak memiliki rasa keterbukaan dengan orang tua, terlebih pada anak usia remaja. Mereka ingin menemukan jati diri mereka dan sudah ingin memiliki *privacy*. Sehingga anak usia remaja lebih nyaman terbuka dengan teman sebayanya karena mereka sama-sama sedang mengalami masa transisi dari anak-anak menuju kedewasaan namun orang tua tetap harus selalu memperhatikan bagaimana tentang pergaulan anaknya. Hal serupa juga dikatakan oleh Adiati Ahzara:

Orang tua tahu kalau saya pakai media sosial, bapak ibu selalu mengingatkan dan menasehati saya agar hati-hati dalam bermedia sosial karena banyak berita penculikan. (Wawancara pada 19 April 2017).

Orang tua dari Adiati Ahzara juga mengetahui jika anak mereka aktif dalam menggunakan media sosial, dalam hal ini mereka lebih menasehati agar anaknya berhati-hati saat berkenalan dengan teman baru agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan seperti yang banyak

diberitakan akhir-akhir ini yaitu kasus penculikan remaja putri. Adiaty

Ahzara menambahkan:

Orang tua saya juga merupakan pengguna media sosial namun hanya satu yakni whatsapp dan saya juga berteman dengan orang tua saya di media sosial tersebut. (Wawancara pada 19 April 2017).

Berteman dengan orang tua di media sosial juga termasuk hal yang penting karena orang tua dapat memantau kegiatan ataupun hal apa saja yang dilakukan oleh anaknya di media sosial, sehingga ketika anak melakukan hal yang salah dapat segera diingatkan dan diberitahu oleh orang tuanya. Annas Miftakhul Munir juga mengatakan:

Orang tua tahu kalau saya menggunakan media sosial, lebih sering di kasih tahu berita-berita tentang kejahatan di media sosial agar selalu hati-hati. (Wawancara pada 21 April 2017).

Orang tua dari Annas Miftakhul Munir juga mengetahui jika anak mereka aktif dalam menggunakan media sosial, dalam hal ini mereka lebih menasehati agar anaknya berhati-hati saat menggunakan media sosial, karena kejahatan dalam media sosial sangatlah beragam, dan ia diberi pesan agar berhati-hati pada saat *memposting* sesuatu. Annas Miftakhul Munir menambahkan:

Orang tua saya bukan merupakan pengguna media sosial namun orang tuasaya selalu memengetahui dengan siapa saja saya berteman. (Wawancara pada 21 April 2017).

Tidak setiap orang tua mengikuti arus perkembangan zaman seperti ikut menggunakan media sosial, walau bagaimanapun orang tua memang

sudah seharusnya selalu mengetahui dengan siapa saja anak mereka berteman, agar anak tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang salah.

Penggunaan media sosial ini merupakan suatu hal dimana para remajadesa Ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul merasa harus memiliki akun media sosial, mereka merasa senang ketika dapat berkenalan dan bertemu dengan teman baru maupun teman lama. Dengan berbagai macam bentuk dan tampilan dari media sosial tersebut membuat para remaja tertarik, hingga sering lupa waktu karena terlalu asyik dalam menggunakannya.

Hampir semua media sosial dimiliki dan digunakan oleh para remaja desa Ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul, mereka menggunakan media sosial untuk menambah teman maupun untuk menjalin silaturahmi dengan teman lama, juga mereka sering melakukan komunikasi dengan teman melalui *chatting*. Hal tersebut membuat para remaja desa ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul menjadi lupa waktu dalam menggunakannya, juga dalam penggunaannya membuat para remaja desa Ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul menjadi lupa belajar, lupa melaksanakan shalat serta lupa membantu orang tua. Juga dengan penggunaan internet maupun media sosial yang bebas ini membuat mereka dapat mengakses hal-hal yang negatif ataupun berbau porno serta para remaja ini cenderung banyak menyembunyikan tentang penggunaan media sosial dari orang tuanya.

## **B. Perilaku Pelaksanaan Shalat Lima Waktu Para Remaja Desa Ngancar Yang Bersekolah Di MTs N 1 Bantul**

Ibadah shalat merupakan ibadah wajib setiap muslim, sehingga sejak usia dini seharusnya sudah diajarkan agar anak memiliki rasa tanggung jawab dalam melaksanakan shalat. Tidak dipungkiri bahwa usia remaja juga merupakan usia dimana anak masih terbilang *labil* dan memang harus dipaksa dalam hal melaksanakan shalat. Terlebih dengan banyaknya godaan dalam melaksanakan shalat seperti bermain media sosial ataupun bermain *game* dan lain sebagainya dapat memicu anak usia remaja menjadi lupa waktu maupun malas melaksanakan shalat.

Adiati Ahzara, salah satu siswi MTs N 1 Bantul yang melaksanakan perilaku ibadah shalat mengatakan:

Saya diajarkan tentang shalat sejak usia 7 tahun, Saya melakukan shalat tapi belum bisa lima waktu, biasanya hanya melaksanakan shalat dzuhur, ashar, maghrib. (Wawancara pada 19 April 2017).

Menurut Adiati Ahzara, ia belum bisa melaksanakan ibadah shalat lima waktu karena pada waktu pulang sekolah ia merasa lelah dan hal tersebut juga dikarenakan setelah pulang dari sekolah ia bermain *handphone* sehingga ia menjadi merasa malas dalam melaksanakan shalat. Adiati Ahzara melaksanakan ibadah shalat dzuhur di sekolah karena memang sekolah mewajibkan setiap siswanya untuk melaksanakan ibadah shalat dzuhur berjamaah. Seperti yang diungkapkan oleh Az Zahra Zulfa

Fadlina juga merupakan remaja desa Ngancar yang bersekolah di MTs N 1

Bantul, ia mengatakan:

Saya belum bisa melaksanakan shalat lima waktu karena sepulang sekolah saya merasa sudah lelah sehingga kadang ketiduran dan terlewat ibadah shalat ashar. Namun pada waktu maghrib maupun isya saya hampir setiap hari melaksanakannya karena saya diajak oleh orang tua. (Wawancara pada 19 April 2017).

Hal tersebut menunjukkan bahwa belum adanya kesadaran dalam diri anak usia remaja dalam hal melaksanakan shalat. Karena anak usia remaja lebih memilih tidur daripada melaksanakan shalat. Padahal hakikatnya shalat adalah keperluan setiap muslim dan merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Anak usia remaja masih harus diajak maupun dipaksa oleh orang tua dalam melaksanakannya.

Peran orang tua dalam mengajak anak untuk melaksanakan shalat sangatlah penting karena agar anak memiliki kesadaran bahwa melaksanakan ibadah shalat itu sangatlah penting dan agar anak tidak mudah meninggalkan ibadah shalat.

Banyak alasan yang membuat anak usia remaja meninggalkan ibadah shalat, faktor kelelahan dan malas menjadi alasan utama mereka. Dengan adanya hal ini orang tua harus mampu menanamkan bahwa melaksanakan ibadah shalat itu sangatlah penting dan dalam keadaan apapun tetap harus melaksanakannya.

Ini menunjukkan bahwa dengan adanya peraturan dari sekolah dalam mewajibkan setiap siswa untuk melaksanakan ibadah shalat dzuhur berjamaah dapat memacu siswa untuk melaksanakan shalat secara rutin,

akan tetapi hal tersebut dapat berubah ketika siswa sudah berada di rumah. Kebiasaan dari orang tua maupun lingkungan sekitar sangatlah berpengaruh terhadap pelaksanaan shalat siswa.

Hampir sama dengan yang dialami oleh Vika Septi Windarti remaja desa Ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul, ia mengatakan bahwa:

Saya diajarkan tentang shalat sejak TK, tapi shalat saya sering bolong-bolong, biasanya saya melakukan shalat dzuhur, maghrib dan subuh. (Wawancara pada 19 April 2017).

Menurut Vika Septi Windarti, melaksanakan shalat itu penting karena merupakan bekal untuk di akhirat dan jika tidak melaksanakan akan berdosa. Siswa lain yang juga melaksanakan perilaku ibadah shalat adalah Annas Miftakhul Munir juga merupakan remaja desa Ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul ia mengatakan bahwa:

Saya diajarkan tentang shalat sejak masih TK dan Saya sudah melaksanakan ibadah shalat lima waktu dan terkadang juga jamaah di masjid. (Wawancara pada tanggal 21 April 2017).

Menurut Annas Miftakhul Munir, sebagai orang muslim memang sudah seharusnya melaksanakan shalat. Karena jika tidak melaksanakan shalat akan berdosa dan shalat merupakan tiang agama, sehingga Annas Miftakhul Munir sudah menanamkan hal tersebut dan ia merasa shalat merupakan kebutuhan. Ia merasa bahwa di sekolah maupun dirumah sudah diajarkan dan dicontohkan dalam melaksanakan shalat sehingga ia merasa memang harus melaksanakan shalat. Apalagi ia sudah kelas 9 dan merasa sebentar lagi akan ujian sehingga ia merasa harus mendekatkan diri kepada

Allah. Hampir sama dengan yang dialami oleh Siti Maemunah remaja desa Ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul, ia mengatakan:

Saya diajarkan tentang shalat sejak usia SD, dan saya sudah melaksanakan ibadah shalat lima waktu. (wawancara pada 19 April 2017).

Menurut Siti Maemunah, melaksanakan ibadah shalat sangatlah penting karena hal tersebut menunjukkan bahwa patuh kepada Allah dan akan berdosa jika tidak melaksanakannya. Ia merasa harus melaksanakan shalat sejak mengalami masa pubertas. Siti Maemunah menambahkan:

Orang tua saya selalu mengingatkan saya untuk melaksanakan shalat. (Wawancara pada 19 April 2017).

Karena di sekolah telah diajarkan dan diwajibkan melaksanakan ibadah shalat sehingga Siti Memunah merasa wajib melaksanakan shalat meskipun sedang di rumah. Hal itu juga karena dukungan dari orang tua yang selalu mengingatkannya.

Pelaksanaan shalat pada anak usia remaja masih terbilang belum sepenuhnya mereka dapat melaksanakanebanyak lima waktu secara rutin, hal tersebut dikarenakan oleh banyak faktor, seperti penggunaan *handphone* setelah pulang sekolah, ataupun karena merasa lelah sepulang sekolah serta merasa malas melaksanakan ibadah shalat.

Adanya kebijakan dari sekolah untuk melaksanakan ibadah shalat dzuhur secara berjamaah sangatlah tepat, karena hal tersebut mampu mendorong anak usia remaja untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah. Akan tetapi pengaruh dari orang tua masing-masing anak juga

tidak kalah penting, karena kebanyakan anak usia remaja masih selalu merasa ikut-ikutan dalam melakukan sesuatu. Apabila orang tua siswa rutin mengingatkan dan rajin melaksanakan shalat maka anak juga pasti akan mengikutinya, walaupun memang anak usia remaja ini masih harus dipaksa dalam pelaksanaannya agar anak memiliki kesadaran untuk melaksanakan ibadah shalat kapanpun, dimanapun, dan dalam keadaan apapun.

Kesadarana anak usia remaja dalam hal pelaksanaan shalat juga dapat dilihat dari kebiasaan mereka ketika mendengar adzan telah berkumandang. Seperti yang dilakukan oleh Adiati Ahzara ia mengatakan:

Pada saat mendengar adzan atau waktu shalat telah masuk biasanya Saya tiduran atau nonton tv kadang juga mainan *handphone*. (Wawancara pada 19 April 2017).

Hal tersebut menunjukkan bahwa belum adanya kesadaran dalam diri anak untuk melaksanakan shalat, sehingga ketika adzan tiba atau waktu shalat telah masuk si anak lebih memilih melakukan hal lain dan bukannya bersiap-siap melakukan shalat. Oleh karenanya dalam perilaku pelaksanaan shalat ini siswa di usia remaja harus dipaksa dalam melaksakannya. Hampir sama dengan Dea Ayu Karuniawati, remaja desa Ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul ia mengatakan:

Pada saat mendengar adzan atau waktu shalat telah masuk, saya biasanya nonton tv, tiduran sama mainan *handphone*. (Wawancara pada 19 April 2017).

Hal tersebut menunjukkan bahwa belum adanya kesadaran dalam diri Dea Ayu Karuniawati bahwa pada saat adzan berkumandang yang



seharusnya bersiap-siap untuk melaksanakan shalat, akan tetapi ia lebih memilih menonton tv dan bermain *handphone*. Lingkungan tempat tinggal Dea Ayu Karuniawati cukup jauh dari masjid kampung, sehingga ia belum memiliki keinginan untuk shalat jamaah di masjid. Berbeda dengan Annas Miftakhul Munir, ia mengatakan:

Pada saat mendengar adzan atau waktu shalat telah masuk, saya biasanya mendengarkan adzan lalu bergegas melaksanakan shalat, namun kadang juga sedang makan, tidur, maupun bermain *handphone*. (Wawancara pada 21 April 2017).

Menunjukkan bahwa telah adanya kesadaran dalam diri Annas Miftakhul Munir dimana ia lebih memilih untuk bergegas melaksanakan shalat ketika waktu shalat telah masuk, walaupun terkadang banyak godaan namun tetap melaksanakan shalat. Lingkungan tempat tinggal Annas Miftakhul Munir berada di tengah desa Ngancar dan tidak jauh dari tempat tinggalnya terdapat sebuah masjid yakni masjid Al-Aqrob. Annas Miftakhul Munir menambahkan:

Orang tua saya selalu mengajak saya untuk berjamaah di masjid, jadi saya kalau sedang dirumah biasanya ikut jamaah di masjid. (Wawancara pada 21 April 2017).

Hal tersebut menunjukkan bahwa para remaja desa ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul banyak yang belum memiliki kesadaran dalam melaksanakan shalat lima waktu. Terbukti bahwa ketika adzan telah berkumandang maupun ketika waktu shalat telah masuk, mereka lebih mengutamakan bermain media sosial atau *handphone*, tiduran, menonton tv serta melakukan aktivitas lainnya dan menunda pelaksanaan shalat.

Para remaja desa ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul masih sering disuruh maupun diingatkan oleh orang tua untuk melaksanakan shalat, meskipun di sekolah telah ditanamkan untuk melaksanakan shalat lima waktu dan sekolah telah mewajibkan untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah ketika di sekolah, namun saat di rumah para remaja desa Ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul belum menyadari betapa pentingnya melaksanakan shalat tepat pada waktunya dan tanpa harus disuruh dan diingatkan oleh orang tua. Keadaan orang tua, lingkungan tempat tinggal sangatlah berpengaruh terhadap pelaksanaan shalat para remaja desa ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul.

### **C. Pengaruh Media Sosial Terhadap Pelaksanaan Shalat Lima Waktu Para Remaja Desa Ngancar Yang Bersekolah Di MTs N 1 Bantul**

Beragamnya media sosial dengan berbagai bentuk dan kegunaan memang banyak membuat perubahan pada perilaku anak yang menggunakannya. Terdapat banyak manfaat positif maupun dampak negatif dalam penggunaannya. Manfaat positif misalnya anak menjadi mempunyai banyak teman dan anak menjadi mudah berkomunikasi dengan temannya tanpa harus bertatap muka langsung, namun dilihat dari dampak negatif sepertinya jauh lebih banyak misalnya anak menjadi lupa waktu, lupa belajar, lupa shalat bahkan ada anak yang sampai lupa makan. Adanya media sosial ini memberikan pengaruh terhadap perilaku shalat lima waktu para remaja desa Ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul,

yaitu sifat malas seperti yang dialami oleh Adiati ahzara salah satu remaja desa Ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul, ia berpendapat tentang pengaruhnya sebagai berikut:

Males shalat kalau kalau sudah mainan *handphone* dan kalau lagi seru *chattingan* sama teman. (Wawancara pada 19 April 2017).

Penggunaan *handphone* dan media sosial membuat anak usia remaja menjadi malas untuk bergerak. Salah satunya yaitu malas untuk melaksanakan shalat lima waktu. Terlebih sifat malas ini tidak hanya berpengaruh pada aktivitas shalat saja, akan tetapi anak menjadi malas untuk belajar dan mengerjakan tugas dari guru hal itu menyebabkan terjadinya penurunan prestasi belajar. Adiati ahzara menambahkan:

Saya terkadang diingatkan oleh orang tua untuk melaksanakan shalat, akan tetapi terkadang orang tua saya terlalu sibuk bekerja sehingga saya tidak ingat shalat. (wawancara pada 19 April 2017).

Peran orang tua sangatlah dibutuhkan dalam hal mengingatkan anak untuk melaksanakan shalat, apabila orang tua tidak melaksanakan shalat hal tersebut pasti juga akan ditiru oleh si anak. Hampir sama dengan Annas Miftakhu Munir salah satu remaja desa Ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul, ia mengatakan bahwa:

Kalau lagi mainan *handphone* sama buka media sosial shalatnya ditunda-tunda terus. (Wawancara pada 21 April 2017).

Perubahan perilaku shalat juga terjadi kepada Annas Miftakhu Munir, ia mengaku dulu sebelum mempunyai banyak media sosial ia rajin melaksanakan shalat tepat waktu dan terkadang juga jamaah di masjid,

namun setelah ia memiliki banyak media sosial membuatnya menjadi malas melaksanakan shalat tepat waktu dan lebih sering menunda waktu shalat meskipun ia sudah melaksanakan shalat lima waktu. Annas Miftakhul Munir juga menambahkan:

Waktu dirumah selalu diajak orang tua shalat di masjid biasanya shalat maghrib sama isya di masjid. (Wawancara pada 21 April 2017).

Ketika ia sedang berada dirumah dan waktu shalat telah masuk, ia selalu diajak orang tuanya untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah di masjid, hal tersebut menunjukkan bahwa apabila anak diberi contoh oleh orang tuanya dan diajak untuk melaksanakan shalat di masjid akan membuat anak mau dan semangat untuk melaksanakan shalat di masjid. Perhatian dan ajakan orang tua ternyata juga berpengaruh terhadap kemauan anak dalam melaksanakan ibadah shalat.

Pengaruh penggunaan media sosial juga dialami oleh Siti Maemunah salah satu remaja desa Ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul, ia mengatakan bahwa:

Waktu membuka media sosial paling seru saat bisa chatting sama teman-teman, bisa membuat lupa waktu dan malas melakukan apapun. (Wawancara pada 19 April 2017).

Pengaruh penggunaan media sosial yang paling umum yaitu menjadikan rasa malas untuk melakukan sesuatu, meskipun bersosialisasi dan berkomunikasi dengan teman adalah hal positif namun apabila hal tersebut menyebabkan dampak yang buruk berarti penggunaan media sosial tersebut hanyalah membuang-buang waktu. Apalagi jika ibadah

shalat lima waktu menjadi terlewatkan hanya karena terlalu asyik bermain media sosial. Siti Maemunah menambahkan:

Saya kadang menunda shalat tapi ibu saya selalu mengingatkan saya agar shalat dulu baru nanti dilanjutkan bermain *handphone*. (Wawancara pada 19 April 2017).

Bedaorang tua, beda pula cara mendidik anaknya terlebih dalam hal mendidik tentang melaksanakan shalat lima waktu. Orang tua yang selalu mengingatkan anak untuk melaksanakan shalat membuat anak merasa takut jika meninggalkan shalat. Karena anak merasa apapun yang dikatakan oleh orang tua tidak boleh diabaikan begitu saja. Melaksanakan ibadah shalat di era modern seperti ini dengan berbagai macam kecanggihan komunikasi membuat orang menjadi lupa akan kewajibannya. Oleh karena itu peran orang tua dalam mendidik anak untuk melaksanakan shalat sejak dini memang sudah harus ditanamkan agar anak memiliki sikap tanggung jawab pada dirinya sendiri.

Remaja lain yaitu Az Zahra Zulfa Fadlina juga merasakan pengaruh dari penggunaan media sosial, ia menyebutkan bahwa:

Sejak sering pakai media sosial saya jadi lupa shalat dan lupa makan, maunya pegang *handphone* terus. (Wawancara pada 19 April 2017).

Pengaruh penggunaan media sosial yang begitu beragam membuat anak usia remaja enggan lepas dari *handphone*, karena terlalu nyaman dan senang menggunakannya namun apabila hal tersebut berlangsung lama hanya akan merugikan diri sendiri. Terlebih apabila sampai lupa makan,

tubuh bisa saja terkena sakit karena tubuh tidak terpenuhi kebutuhannya. Sama halnya apabila lupa melaksanakan shalat berlangsung cukup lama hal tersebut akan berdampak si anak akan merasa bahwa melaksanakan shalat itu tidak penting. Peran orang tua sangat dibutuhkan apabila anak menjadi sangat lalai akan kewajiban shalatnya karena hal tersebut akan berdampak menjadi kebiasaan ketika si anak sudah dewasa. Vika Septi Windarti, salah satu remaja desa Ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul juga mengatakan:

Shalat jadi bolong-bolong terus, karena terlalu senang menggunakan *handphone* dan lihat-lihat *update* teman. (Wawancara pada 19 April 2017).

Banyak sekali alasan anak meninggalkan shalat ketika sedang bermain media sosial salah satunya karena terlalu ingin tahu apa saja yang sudah di *posting* oleh temannya. Memiliki rasa ingin tahu itu sangatlah baik, akan tetapi jika berlebihan dan malah menimbulkan keburukan maka itu merupakan hal yang buruk. Terlebih apabila sampai terlewat waktu shalat. Vika Septi Windarti menambahkan:

Suatu saat pengen shalat lima waktu kalau sudah kelas 9 dan mau ujian. (Wawancara pada 19 April 2017).

Kebanyakan dari siswa merasa takut dan khawatir ketika akan memasuki tahap ujian kelulusan, sama halnya seperti yang dialami oleh Vika Septi Windarti. Ia merasa khawatir dan ingin melaksanakan shalat lima waktu ketika sudah memasuki tahap menuju ujian kelulusan. Siswa menginginkan lulus dengan nilai baik namun mendekati diri kepada

Allah hanya saat akan mendekati ujian, hal tersebut baik dilakukan apabila setelah selesai ujian siswa tetap melaksanakan shalat lima waktu tanpa ada alasan dibaliknya. Berbeda dengan Dea Ayu Karuniawati, salah satu remaja yang juga merasakan pengaruh penggunaan media sosial:

Dulu sebelum pakai media sosial sehari shalat empat kali sekarang seringnya cuma tiga kali sehari. (Wawancara pada 19 April 2017).

Pengaruh penggunaan media sosial terhadap pelaksanaan shalat lima waktu dirasakan oleh para remaja desa ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul, mereka mengalami kemunduran dalam hal melaksanakan ibadah shalat lima waktu. Akan tetapi tidak sedikit pula yang tetap melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari. Hal tersebut dikarenakan para remaja desa Ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul belum bisa membedakan mana yang penting dan mana yang tidak penting. Para remaja memang masih butuh bimbingan terutama dari orang tua. Apabila di sekolah sudah diajarkan tentang melaksanakan ibadah shalat lima waktu, seharusnya hal tersebut juga didukung oleh orang tua yang ada di rumah. Para remajadesa Ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul ketika berada di rumah masih harus selalu diingatkan dalam melaksanakan shalat, seakan mereka belum memiliki kesadaran bahwa shalat lima waktu merupakan kebutuhan diri sendiri dan bukan kebutuhan orang lain.

Terlebih para remajadesa ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul lebih mengutamakan *handphone* ataupun media sosial ketika waktu shalat telah masuk ataupun pada waktu adzan telah berkumandang, mereka

terlalu asyik dalam hal bermain *handphone* serta melakukan *chatting* dengan teman-teman mereka. Dengan adanya media sosial ini terjadi penurunan dalam pelaksanaan shalat. Para remaja desa ngancar yang bersekolah di MTs N 1 Bantul ketika sebelum mengenal media sosial mampu melaksanakan shalat sebanyak empat kali sehari, setelah mengenal media sosial mereka hanya mampu melaksanakan tiga kali sehari dan mereka cenderung melalaikan shalat sehingga sering bolong dalam pelaksanaan shalat lima waktu.